

**PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK MELALUI
MEMBACA NYARING BUKU BERBASIS NILAI AGAMA DAN MORAL
DI TKIT PERMATA BUNDA MERAUKE**

Ajat¹, Ruyanah², Zulfi'a Ekaningrum³, Resti Widayanti⁴, Iis Nuraeni Komara⁵

^{1,2,3,4,5}Magister Program Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Panca Sakti Bekasi,
Indonesia

Email: ajat@panca-sakti.ac.id¹, ruyanahyanah03@gmail.com²,
zulfiaeka.82@gmail.com³, restiwidayanti693@gmail.com⁴,
iisnuraeni300419@gmail.com⁴

Abstrak

Perkembangan bahasa ekspresif perlu dikembangkan agar anak dapat mengungkapkan pendapat dan pemikirannya kepada orang lain. Perkembangan bahasa ekspresif anak dapat dikembangkan melalui metode membaca nyaring. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui membaca nyaring di TKIT Permata Bunda. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A usia 4-5 tahun dan dua orang guru. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak dapat dilakukan melalui aktivitas membaca nyaring buku berbasis nilai agama dan moral. Tahapan implementasi meliputi perencanaan dengan memilih buku sesuai tingkat perkembangan anak dan mengandung nilai agama serta moral. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan berupa pengenalan buku, membacakan buku cerita secara nyaring dengan intonasi yang tepat, melakukan diskusi dan mengajukan pertanyaan pemantik serta memotivasi anak menceritakan kembali. Selanjutnya guru melakukan penilaian untuk mengetahui ketercapaian pengembangan bahasa ekspresif.

Kata kunci: Bahasa Ekspresif, Membaca Nyaring, Anak Usia Dini

Abstract

The development of expressive language needs to be developed so that children can express their opinions and thoughts to other people. Children's expressive language development can be developed through the reading aloud method. This research aims to examine the development of children's expressive language skills through reading aloud at TKIT Permata Bunda. The research method used is descriptive qualitative. The subjects of this research were group A children aged 4-5 years and two teachers. Data collection techniques include interviews, documentation and direct observation. The results of the research show that developing children's expressive language skills can be done through the activity of reading aloud books based on religious and moral values. The implementation stage includes planning by selecting books according to the child's development level and containing religious and moral values. The next stage is

How to cite:

Ajat, Ruyanah, Zulfi'a Ekaningrum, Resti Widayanti, Iis Nuraeni Komara (2024), Pengembangan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Membaca Nyaring Buku Berbasis Nilai Agama dan Moral di TKIT Permata Bunda Merauke, (6) 1, <https://doi.org/DOI.10.46799/syntax-idea.v6i2.2965>

E-ISSN:

2684-883X

Published by:

Ridwan Institute

implementation in the form of introducing the book, reading the story book aloud with the right intonation, holding a discussion and asking stimulating questions and motivating the child to retell the story. Next, the teacher carries out an assessment to determine the achievement of expressive language development.

Keywords: *Expressive Language, Read Aloud, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini membutuhkan perkembangan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan anak untuk mengenal dunia sekitarnya dan mengungkapkan keinginan mereka dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan lainnya, seperti agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, dan seni, dapat dipengaruhi oleh pencapaian perkembangan bahasa yang berkembang dengan baik. Perkembangan bahasa anak usia dini dapat tercapai apabila distimulasi dengan metode dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik anak.

Bahasa merupakan representasi suara yang mencerminkan pemikiran, perasaan, dan sikap manusia, dan bisa dianggap sebagai lambang (Zahro et al., 2020). Anak-anak dapat belajar mengungkapkan perasaan mereka dalam hati, juga mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan inginkan sehingga orang lain bisa memahami perasaan anak melalui bahasa. Umumnya, anak-anak memiliki kemampuan bahasa yang terbagi menjadi dua, yaitu kemampuan dalam bahasa reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara) (Irmawati et al., 2022).

Kemampuan berbahasa sangat penting, karena anak akan menghadapi kesulitan berinteraksi dengan orang lain tanpa keterampilan berbahasa (Purandina, 2021). Orang tua perlu memberikan rangsangan yang sesuai agar perkembangan bahasa anak berjalan dengan optimal, mengingat bahasa pertama anak umumnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga atau ibu (Shofia Maghfiroh, 2021). Guru dan orang dewasa lainnya yang ada di sekitar anak juga berperan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Pada masa usia dini, anak diharapkan mampu berbicara dengan lancar, mengulang kata-kata, dan bahkan mengucapkan kalimat-kalimat sederhana. Untuk mengembangkan bahasa yang bersifat ekspresif, seorang anak memerlukan cara yang sesuai tahap perkembangannya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pribadi anak tersebut. Maka orang tua dan pendidik harus mampu menstimulasi kemampuan anak dalam mengungkapkan apa yang sebenarnya mereka inginkan tanpa ada paksaan dari orang lain (Hariyanti, 2019). Namun, kenyataannya, kemampuan bahasa ekspresif sebagian anak usia TK belum berkembang. Anak masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dan pemikiran mereka secara lisan, seringkali merespon dengan gagap, merespon hanya dengan menggelengkan dan menganggukkan kepala, atau hanya menunjukkan keinginan mereka. Hal ini disebabkan karena metode dan media pembelajaran yang kurang menarik, guru melaksanakan pembelajaran tanpa ekspresi dan intonasi, serta kurangnya penggunaan metode dan media visual yang dapat memikat minat anak.

Pengembangan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Membaca Nyaring Buku Berbasis Nilai Agama dan Moral di TKIT Permata Bunda Merauke

Perkembangan bahasa ekspresif dapat dioptimalkan melalui metode yang tepat. Metode yang dapat digunakan untuk merangsang kemampuan bahasa ekspresif, salah satunya adalah membaca nyaring, yaitu membacakan teks dengan suara keras. Metode membaca nyaring sebagai sarana pengembangan bahasa memiliki beberapa keunggulan. Pada proses membaca secara nyaring, anak dapat memperluas pengetahuannya, mengembangkan keterampilan berbahasa, serta meningkatkan kemampuan mendengarkan, memahami teks, mengenali kata-kata, dan mengekspresikan diri.

Moeslichatoen mengungkapkan bahwa metode adalah suatu teknik yang dalam pelaksanaannya digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan suatu kegiatan (Irayana Ika, 2019). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif adalah membaca nyaring. Moulton mengungkapkan bahwa berbeda dengan membaca dalam hati, membaca secara nyaring melibatkan penglihatan, ingatan, ingatan pendengaran, dan ingatan motorik kita (Sumitra & Sumini, 2019). Namun keberhasilan metode membaca nyaring tergantung pada ketertarikan dan kesenangan anak terhadap bahan bacaan yang digunakan. Oleh karena itu, guru perlu memahami proses komunikasi dua arah dalam mengembangkan bahasa ekspresif melalui membaca nyaring kepada anak.

Guru harus memperhatikan sejauh mana kemampuan yang diinginkan dapat ditingkatkan dengan metode pembelajaran yang akan digunakan, Hal ini menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan model dan metode pembelajaran (Purwanti et al., 2018). Pemilihan metode dan media yang tepat dapat mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Selain metode, media pembelajaran juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. Media yang dapat digunakan salah satunya adalah buku cerita anak.

Pengembangan kemampuan bahasa ekspresif melalui aktivitas membaca nyaring dapat dilihat pada penelitian sebelumnya seperti hasil penelitian (Setiawati, E., Dewi, A. C., & Karmila, 2022), tentang Analisis Penerapan Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun pada Masa BDR Di TK Permata Hati Ngaliyan) yang menyatakan bahwa penerapan cerita bergambar dapat membantu perkembangan bahasa ekspresif anak sesuai dengan usia mereka.

Hasil penelitian (Sary & Indah, 2023), tentang Peran Literasi dan Membaca Nyaring dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini) menyatakan bahwa membaca nyaring berdampak pada kemampuan berbahasa sedangkan kegiatan terkait literasi tidak. Hal senada juga diungkapkan dalam hasil penelitian (Setiawati, E., Dewi, A. C., & Karmila, 2022), tentang Pengaruh Aktivitas Membaca Nyaring Saat Belajar Dari Rumah terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif) menyatakan bahwa penggunaan aktivitas membaca nyaring berpengaruh pada kemampuan bahasa ekspresif anak TK B AL-Ishlah saat belajar di rumah.

Hasil penelitian (Setiawati, E., Dewi, A. C., & Karmila, 2022) tentang *Read Aloud* Video Sebagai Media Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di TK Aisyiyah Sidharjo-Wonogiri menyatakan bahwa dalam video *read aloud* yang menceritakan buku bergenre fabel dan diunggah ke *youtube* oleh guru, membantu

meningkatkan konsentrasi, pemahaman terhadap isi buku tersebut, meningkatkan kepercayaan diri dan cara berkomunikasi secara lisan, serta mendorong motivasi anak dalam belajar daring. Anak yang berhasil menceritakan kembali isi cerita dalam buku yang ada di video mendapatkan *reward* berupa *poster card*.

Salah satu Lembaga PAUD yang sudah melaksanakan aktivitas membaca nyaring buku berbasis agama dan moral untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak adalah TKIT Permata Bunda Merauke, lembaga pendidikan anak usia dini dibawah naungan Yayasan Papua Adil Mandiri. TKIT Permata Bunda menerapkan aktivitas membaca nyaring buku berbasis agama pada setiap pagi setelah pembukaan dan setiap hari Jum'at setelah anak belajar praktek sholat. Adapun buku-buku yang digunakan adalah berbagai buku berbasis nilai agama dan moral seperti kisah nabi, sahabat nabi, dan buku penanaman karakter Islami. Aktivitas membaca nyaring dilakukan sebagai aktivitas rutin sebelum memulai aktivitas pembelajaran lainnya. Setelah membaca nyaring, guru menstimulasi anak untuk mengungkapkan bahasa ekspresif anak dengan menceritakan kembali atau tanya jawab dengan guru. Anak yang berhasil mengungkapkan bahasa ekspresif mendapatkan apresiasi dari guru. Penerapan aktivitas membaca nyaring yang dilakukan oleh TKIT Permata Bunda menjadi motivasi dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di TKIT Permata Bunda Merauke didasarkan atas beberapa pertimbangan tertentu. TKIT Permata Bunda merupakan satu satunya lembaga PAUD di wilayah Merauke yang mendapatkan Apresiasi Gerakan Nasional Membacakan Buku (GERNAS BAKU) pada tahun 2018. Pada saat pemerintah menggalakkan program GERNAS BAKU tahun 2018 dengan tujuan membiasakan, menumbuhkembangkan minat baca anak dan mempererat hubungan sosial emosional antara anak dan orang tua melalui kegiatan orang tua membacakan buku secara nyaring, TKIT Permata Bunda ikut terlibat menyukseskan kegiatan tersebut dan mendapatkan apresiasi dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Pada tahun 2019, TKIT Permata Bunda juga mendapatkan kembali Apresiasi GERNAS BAKU. TKIT Permata Bunda menjadi bagian dari peningkatan peran orang tua agar anak suka buku, hal ini dilakukan karena anak usia dini belum bisa membaca, maka orang tua memiliki peran dalam menumbuhkan minat baca dengan membacakan buku secara nyaring kepada anak. TKIT Permata Bunda melaksanakan program orang tua menyediakan pojok baca di rumah dan melaksanakan aktivitas membacakan buku secara nyaring di rumah, kerjasama orang tua membuat pojok baca di sekolah serta guru secara berkala melakukan kunjungan/*home visit* ke pojok baca di rumah. Aktivitas tersebut dipublikasikan melalui media sosial guru TKIT Permata Bunda agar dapat menginspirasi orang tua dan sekolah lainnya. Aktivitas orang tua membacakan buku secara nyaring ini pun ditindaklanjuti dengan program lainnya seperti guru membacakan buku secara nyaring di sekolah, *out bond* literasi, donasi buku cerita dan pemilihan duta literasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui aktivitas membaca nyaring buku berbasis nilai agama dan moral di TKIT Permata Bunda Merauke. Keterampilan bahasa ekspresif anak usia dini menjadi fokus penelitian ini. Variabel kemampuan bahasa ekspresif melalui membaca nyaring

buku berbasis nilai agama dan moral yang dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian ini dapat menambah wawasan guru untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat secara umum dan khususnya bagi para guru, mengenai bagaimana pengembangan kemampuan bahasa ekspresif melalui aktivitas membaca nyaring sehingga dapat merumuskan solusi terkait permasalahan yang terjadi dalam tumbuh kembang anak terutama perkembangan bahasa ekspresif. Hipotesis penelitian ini adalah dengan guru menerapkan aktivitas membaca nyaring menggunakan buku berbasis nilai agama dan moral, kemampuan bahasa ekspresif anak dapat berkembang dengan baik. Adapun kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada buku cerita yang digunakan yaitu buku berbasis nilai agama dan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian fenomenologis yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat, mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan serta pemahaman individu tentang pengalamannya. Kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata. Penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari, dan menyampaikan arti peristiwa yang terjadi serta hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif termasuk penelitian murni karena dilakukan dengan usaha memahami dan menggambarkan ciri-ciri intrinsik dari fenomena-fenomena yang terjadi pada diri sendiri (Eko, 2015). Pendekatan fenomenologi menggali dan menelaah semua pengalaman manusia berdasarkan kesadarannya (Gusmira Wita dan Irhas Fansuri Mursal, 2020).

Pengamatan dan pengumpulan data berdasarkan analisis sesuai fakta yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, catatan lapangan, foto dan video dokumentasi. Pemerolehan data yang akurat berdasarkan data dari informan dan subjek penelitian. Peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melihat dan mendengar informasi dari informan yang terperinci dan jelas sesuai fakta berdasarkan penjelasan serta pemahaman individu dan pengalamannya. Respon yang diberikan berkaitan erat dengan permasalahan yang sedang diteliti untuk memberikan umpan balik dan solusi permasalahan terhadap guru untuk melihat perkembangan bahasa ekspresif anak melalui membaca nyaring buku berbasis nilai agama dan moral. Penelitian ini dilakukan di TKIT Permata Bunda yang terletak di Jalan Gak Kompleks KPR BTN Kelurahan Bambu Pemali Kabupaten Merauke. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yang diobservasi, dan dua orang guru yang diwawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan bahasa anak pada usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan

sekitarnya. Hal ini karena pada periode ini, anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak berkaitan erat dengan penambahan usianya, ditunjukkan oleh peningkatan jumlah kosakata yang dikuasainya, kompleksitas kalimat yang digunakan, dan keterampilan menceritakan kembali cerita yang mereka dengar (Meutia Mega Syahputri & Dewi Retno Suminar, 2021). Stimulasi pada tahap perkembangan bahasa anak usia dini menjadi sangat penting karena bahasa memiliki peran dalam interaksi dengan orang lain. Usia dini merupakan waktu yang ideal untuk mengembangkan seluruh aspek kemampuan anak, termasuk perkembangan bahasa (Purwanti et al., 2018).

Capaian bahasa pada anak usia dini memiliki peran penting pada perkembangan lainnya. Keterlambatan dalam berbicara pada anak ditandai dengan kurangnya interaksi verbal dengan orang lain, perilaku yang lebih suka menyendiri, jarang meminta bantuan, dan minat yang kurang dalam bermain bersama teman sebaya (Meutia Mega Syahputri & Dewi Retno Suminar, 2021). Oleh karena itu untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini dibutuhkan keterlibatan orang dewasa yang ada di sekitarnya.

Metode membaca nyaring, bisa diibaratkan sebagai mengisi bejana kosakata dalam otak anak (Gatot, M., & Doddyansyah, 2018). Membaca nyaring merupakan aktivitas membaca dengan suara yang ditekankan pada pengucapan dan melibatkan variasi intonasi. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, merangsang kemampuan mendengar, serta meningkatkan minat baca mereka (Eko Priyantini & Yusuf, 2020). Semakin banyak kata yang anak dengar melalui metode membaca nyaring, semakin meningkat perkembangan kosakata anak tersebut. Dalam bukunya "*The Read-Aloud Handbook*," seorang pendidik dan penulis asal Amerika, Jim Trelease, mengisahkan pengalamannya dimana seorang pasangan suami dan istri secara rutin memberikan panduan gratis kepada anak-anak mereka setiap malam selama tiga puluh menit, setiap tahun, bahkan setelah anak-anak tersebut mampu membaca sendiri. Pengalaman Trelease di atas mengilustrasikan bagaimana orang tua dan pendidik dapat secara konsisten membacakan cerita atau buku kepada anak, dengan tujuan mengenalkan anak pada pengalaman mendengar kata-kata melalui cerita yang dibacakan. Trelease juga menjelaskan bahwa membacakan cerita ini melibatkan penggunaan suara lantang, pelafalan yang jelas, intonasi yang tepat, ekspresi, dan bahasa tubuh, yang kemudian menjadi dasar bagi konsep membaca keras/nyaring.

TKIT Permata Bunda menyediakan pojok baca dan buku cerita anak untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak melalui aktivitas membaca nyaring. Pada saat aktivitas membaca nyaring, anak mendengarkan guru membacakan buku secara nyaring buku cerita berbasis nilai agama dan moral. Melalui metode ini, anak tertarik untuk menyimak cerita yang disampaikan guru dan mengungkapkan bahasa ekspresifnya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat tiga tahapan dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui aktivitas membaca nyaring di TKIT Permata Bunda yaitu sebagai berikut.

Pengembangan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Membaca Nyaring Buku Berbasis Nilai Agama dan Moral di TKIT Permata Bunda Merauke

Pertama, perencanaan pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui aktivitas membaca nyaring. Perencanaan pembelajaran disusun guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan aktivitas membaca nyaring diawali dengan menyiapkan buku yang akan digunakan dengan sebelumnya dan dibaca terlebih dahulu oleh guru. Adapun pemilihan buku dilakukan oleh guru sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan yang mengandung nilai agama dan moral atau buku untuk penanaman karakter Islami. Pemilihan buku berdasarkan kemenarikan buku dan isi cerita dalam buku yang sederhana tapi bermakna. Buku cerita yang dipilih juga berdasarkan kelompok usia anak. Buku yang dipilih untuk anak kelompok A usia 4-5 tahun adalah buku yang banyak ilustrasi, *full colour* dan sedikit teks.

Adapun buku yang dipilih adalah buku dengan judul “Let’s say Bismillah”. Buku ini dipilih karena ceritanya mengandung makna yang diharapkan pada tujuan pembelajaran agar anak dapat membiasakan mengucapkan Bismillah sebelum memulai kegiatan. Selain itu karena *full colour* dan teks pada buku ini sedikit, sehingga menarik minat anak. Pada buku ini mencantumkan simbol dapat digunakan untuk anak berusia 3 tahun keatas dan terdapat kosakata baru yang dapat dikenalkan kepada anak. Kosakata yang terdapat dalam buku ini terdiri dari 3 kosakata bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Kedua, pelaksanaan pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini melalui aktivitas membaca nyaring buku berbasis nilai agama dan moral, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pengenalan Buku:

Guru memperkenalkan judul buku, pengarang, penerbit buku, tokoh utama dan inti permasalahan melalui beberapa kalimat. Hal ini dapat dicontohkan dengan menggambarkan sampul buku, informasi di belakang buku, dan judul-judul yang relevan.

Guru menyampaikan “anak-anak hari ini bu guru akan membacakan buku dengan judul buku “*Let’s Say Bismillah*” sambil memperlihatkan tulisannya. Guru lalu melanjutkan menyampaikan “buku ini ditulis oleh Fajriatun Nurhidayati dan diterbitkan oleh Kelompok Penerbit Ziyad Visi Media”. Setelah itu menarik perhatian anak dengan memperlihatkan sampul pada buku yang *full colour* dan menarik serta menyebutkan tokoh pada buku cerita yaitu Zahra dan Zio”. Guru lalu mengajukan pertanyaan pemantik “anak-anak, sebelum kita melakukan sesuatu, apa yang harus kita lakukan?”. Jawaban anak diperluas guru agar anak mendapatkan wawasan lebih.

2. Pembacaan Buku:

Guru membacakan buku dengan intonasi yang tepat, mimik wajah menarik sambil menambah kosakata anak dan menghadirkan momen dramatis. Guru juga memberikan komentar untuk menggambarkan pemikiran dan perasaan tokoh utama. Selain itu, guru mengajukan pertanyaan kritis berdasarkan komentar yang telah diberikan.

Pada saat membacakan buku, guru menambahkan kosakata baru yang tertulis pada buku yaitu menyapu, sampah, kotor, sapu, berserakan, berantakan, malu, pohon, bak sampah, tidak lupa. Guru menghadirkan momen dramatis seperti pada ilustrasi sampah berserakan lagi setelah disapu akibat ditiup angin, guru mengucapkan “Tiba-tiba Wuuuush, angin menerbangkan daun dan sampah”. Guru menghadirkan momen dramatis dengan intonasi dan mimik wajah sehingga anak semakin tertarik mendengarkan cerita anak.

Guru menghadirkan momen dramatis saat Zahra dan Zio bersedih karena halaman menjadi kotor lagi setelah angin meniupkan sampah-sampah yang telah disapu menjadi berserakan lagi dengan menunjukkan ekspresi sedih. Guru lalu bertanya “Kenapa ya Zahra dan Zio sedih?, untuk memantik anak agar dapat menggambarkan pemikiran dan perasaan tokoh dalam buku yaitu Zahra dan Zio.

Guru juga menghadirkan momen Zahra dan Zio bersemangat lagi untuk membersihkan sampah dan menemukan akar permasalahan yaitu lupa mengucapkan “Bismillah”. Guru lalu mengajak anak mengucapkan “Bismillah” bersama-sama. Setelah itu mengakhiri cerita bahwa Zahra dan Zio tidak pernah lupa lagi mengucapkan “Bismillah”.

3. Diskusi Setelah Membaca Nyaring

Guru mengajukan pertanyaan pemantik "mengapa" untuk meminta penjelasan. Guru menggunakan pertanyaan lanjutan untuk mendorong anak menjawab dengan menggunakan ungkapan "saya pikir". Kegiatan ini dilakukan untuk memfasilitasi anak mengembangkan kemampuan bahasa ekspresifnya. Pada tahapan ini, guru berdiskusi dengan anak melalui pertanyaan pemantik atau memotivasi anak agar dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarnya secara sederhana. Pada tahapan ini guru memberikan stimulasi agar anak dapat mengungkapkan ide, pendapat dan perasaannya serta menggali pemahaman anak terkait cerita nilai keagamaan yang telah disampaikan. Guru juga memotivasi anak agar dapat berperilaku sesuai dengan nilai agama dan moral yang terdapat dalam isi cerita.

Setelah membacakan buku, guru mengajak anak berdiskusi terkait isi buku yang telah dibacakan dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik sehingga anak dapat mengungkapkan perasaan, pikiran dan pendapatnya. Guru juga mengajak anak menceritakan kembali. Anak menceritakan kembali isi cerita pada buku dengan melihat gambar. Anak menyampaikan “Zahra dan Zio sedang menyapu halaman”. Guru lalu mengembangkan bahasa ekspresif lalu dengan mengajukan pertanyaan lanjutan terkait apa yang terjadi selanjutnya, anak lalu menyampaikan sesuai pemahamannya “ada angin topan”, lalu sampahnya berantakan, perasaannya sedih karena sampahnya berantakan lagi karena ada angin topan, Zahra dan Zio berusaha lagi sampai akhirnya menyadari kalau Zahra dan Zio lupa mengucapkan Bismillah”. Guru melanjutkan diskusi sampai anak dapat mengungkapkan makna dari isi cerita bahwa kalau mau melakukan sesuatu harus mengucapkan “Bismillah” dan memberikan *reward* dengan pujian “Masya Allah, hebat sudah bisa menceritakan kembali”

Ketiga, Guru melakukan penilaian untuk mengetahui ketercapaian pengembangan bahasa ekspresif. Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan guru untuk mengevaluasi keberhasilan aktivitas yang telah dilakukan dan untuk mengetahui perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak. Penilaian terhadap pembelajaran membantu guru dalam perbaikan perencanaan pembelajaran untuk peningkatan kualitas belajar anak. Selain itu penilaian dilakukan untuk memberikan informasi dan memantau perkembangan anak sehingga pendidik dapat melakukan perbaikan pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui observasi menggunakan lembar observasi untuk mengamati ketercapaian indikator penilaian yang telah ditetapkan saat menyusun perencanaan. Guru juga menggunakan penilaian berupa ceklist untuk memantau ketercapaian tujuan pembelajaran.

Penilaian dilakukan guru untuk mengetahui ketercapaian anak melalui observasi guru terhadap perkembangan anak, ada anak yang dapat mengungkapkan perasaan, ide dan pikirannya serta menceritakan kembali isi cerita, namun ada anak yang saat kegiatan membacakan buku masih asyik dengan kegiatannya seperti berjalan-jalan di kelas, tidak ikut menyimak guru membacakan buku cerita. Pada saat guru melakukan penilaian, guru menilai perkembangan anak dan melakukan refleksi, mengapa masih ada anak yang tidak mengikuti kegiatan membacakan buku. Guru lalu menyadari bahwa ada kekurangan dalam proses pelaksanaan kegiatan membacakan buku, anak-anak belum disiapkan dengan baik dan kurang melakukan improvisasi pada saat memulai kegiatan agar anak bisa tertarik dan duduk menyimak guru membacakan buku.

Implementasi Membaca Nyaring Buku Berbasis Nilai Agama dan Moral

Membaca dengan suara keras merupakan metode yang digunakan pembaca untuk mengungkapkan teks secara nyaring, dengan maksud untuk memperoleh informasi, memahami isi bacaan, dan meresapi makna sepenuhnya yang terkandung dalam teks (Setiawan, 2019). Menyuarakan substansi secara nyaring merupakan teknik membaca dimana isi teks dongeng diucapkan dengan suara keras atau lantang (Setiawan, 2019). Aktivitas membaca nyaring merupakan aktivitas agar anak dapat menyimak informasi yang diberikan guru saat sehingga anak mendapatkan informasi dan memahami isi cerita. Anak juga dapat memahami makna dari isi cerita saat guru memberikan penguatan melalui diskusi dan memperkenalkan kosakata baru yang terdapat dalam buku cerita. Setelah guru membacakan buku cerita, aktivitas membacakan nyaring dilanjutkan dengan diskusi yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif dengan mengungkapkan perasaan dan pendapatnya terkait isi cerita.

Pada aktivitas membaca nyaring, guru membacakan buku dengan suara yang lantang, sehingga anak-anak usia dini yang belum mahir membaca dapat mendengarkan cerita dengan baik, dapat memahami elemen-elemen alur dan nilai positif yang terkandung dalam dongeng tersebut. Penggunaan metode membaca dengan suara untuk anak usia dini didasarkan pada beberapa prinsip penting: (1) Membaca harus dapat merangsang pemikiran anak; (2) Membaca dapat memperkuat keberanian anak dalam berbicara kata, kalimat, dan pikiran kepada orang lain dengan percaya diri; (3) Membaca

memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan literasi anak sejak dini; (4) Membaca dapat membantu membangun minat anak terhadap aktivitas membaca; (5) Bacaan yang mampu merangsang minat anak terhadap membaca memiliki peran kunci dalam proses ini (Nurhayati, 2019). Aktivitas membaca nyaring dapat dilakukan menggunakan media buku cerita, salah satunya adalah buku cerita berbasis nilai agama dan moral.

Buku cerita berbasis nilai agama dan moral dapat menjadi sumber belajar bagi anak saat dibacakan oleh guru dengan intonasi dan mimik wajah yang menarik minat anak. Buku cerita berbasis nilai agama dan moral yang digunakan untuk mengembangkan bahasa anak usia dini dipilih sesuai dengan tahap perkembangan anak yaitu yang *full colour*, banyak ilustrasi/gambar dan sedikit teks serta memuat hal-hal yang ingin diajarkan. Buku cerita berbasis nilai agama dan moral dapat menumbuhkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui aktivitas membaca nyaring dan menanamkan nilai-nilai keagamaan/keimanan melalui dongeng, cerita, dan/atau membaca buku cerita (*story telling*). Buku cerita berbasis nilai agama dan moral juga dapat menstimulasi anak agar dapat menunjukkan perilaku yang berbudi luhur.

Perkembangan Bahasa Ekspresif

Setiap manusia memperoleh alat komunikasi yang disebut bahasa sejak lahir ke dunia. Kemampuan berbahasa pada anak dimulai ketika mereka pertama kali memperoleh bahasa, yang biasanya disebut sebagai bahasa ibu (Suardi et al., 2019). Lingkungan yang terdekat bagi anak menjadi sumber belajar bagi anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Anak belajar menyimak dan mengungkapkan perasaan, ide dan pendapatnya dengan melihat orang dewasa yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Selain orang tua, guru juga berperan dalam memberikan stimulasi perkembangan bahasa ekspresif melalui metode dan media pembelajaran yang digunakan.

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini dapat dibedakan menjadi dua aspek, yaitu kemampuan bahasa yang bersifat reseptif, yang melibatkan pemahaman, dan kemampuan bahasa yang bersifat ekspresif, yang melibatkan pernyataan. Bahasa reseptif mencakup kemampuan anak untuk mendengar dan memahami ucapan atau kata-kata dari orang lain, sementara bahasa ekspresif mencakup kemampuan atau cara anak untuk menyatakan kata-kata, ucapan, atau gagasan mereka sendiri (Sari et al., 2020). Keterampilan bahasa reseptif atau menyimak dapat distimulasi guru melalui kegiatan bercerita, tanya jawab, menyampaikan pernyataan melalui kegiatan main. Anak menjawab pertanyaan guru, memberikan tanggapan atas pernyataan guru. Keterampilan bahasa ekspresif dapat distimulasi guru melalui tanya jawab, dialog (komunikasi lisan), bercerita/menceritakan kembali yang diketahui, mengekspresikan perasaan/ide/keinginan melalui aktivitas membaca nyaring.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa

TKIT Permata Bunda telah mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui aktivitas membaca nyaring buku berbasis nilai agama dan moral. Tahapan implementasinya meliputi perencanaan pengembangan dengan memilih buku sesuai tingkat perkembangan anak dan mengandung nilai agama serta moral. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan pengembangan berupa pengenalan buku, membacakan buku cerita secara nyaring dengan intonasi yang tepat, melakukan diskusi dan mengajukan pertanyaan pemantik serta memotivasi anak menceritakan kembali yang diketahui. Selanjutnya guru melakukan penilaian untuk mengetahui ketercapaian pengembangan bahasa ekspresif.

BIBLIOGRAFI

- Eko Priyantini, L. D., & Yusuf, A. (2020). The Influence of Literacy and Read Aloud Activities on the Early Childhood Education Students' Receptive Language Skills. *Journal of Primary Education*, 9(3), 295–302. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i3.39216>
- Eko, S. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Suaka Media.
- Gatot, M., & Doddyansyah, M. R. (2018). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Read Aloud. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 416. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v1i1.1482>
- Gusmira Wita dan Irhas Fansuri Mursal. (2020). Titian: FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(2), 1–17. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.
- Hariyanti. (2019). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari. *MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK MELALUI METODE BERCERITA MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA JARI*, 3(2), 106–120. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v3i2.520>.
- Irayana Ika, A. S. I. dan. (2019). Penerapan Metode Read Aloud dalam Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 6(3), 317–329. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v6i3.20870>.
- Irmawati, I., Iskandar, W., & Khatimah, K. (2022). Islamipedia Learning Books Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal PENA : Penelitian Dan Penalaran*, 9(1), 67–72. <https://doi.org/10.26618/jp.v9i1.8015>
- Meutia Mega Syahputri, & Dewi Retno Suminar. (2021). Efektivitas Metode Repeated Interactive Read-Aloud dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas*

- Yudharta Pasuruan*, 8(2), 116–131. <https://doi.org/10.35891/jip.v8i2.2625>.
- Nurhayati, E. (2019). LITERASI AWAL AL-QUR'AN UNTUK ANAK USIA DINI DENGAN TEKNIK READING ALOUD. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 113–125.
- Purandina, I. P. Y. (2021). Implementasi Media Digital Untuk Perkembangan Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 66. <https://doi.org/10.25078/pw.v6i1.2086>.
- Purwanti, R., Suriansyah, A., & Aslamiah. (2018). *Introducing Language Aspect (English) To Early Childhood Through The Combination of Picture And Picturemodel, Talking Stickmodel, Flashcardmedia, Andmovement And Songmethod In B1 Group At Matahariku Bilingual Kindergarten Landasan Ulin Tengah Banjarbaru*, 1. 5Introduci(7), 26–34. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1494188>.
- Sari, F., Suardana, I. M., & Zainuddin, M. (2020). Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(4), 498. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i4.13368>.
- Sary, Y. N. E., & Indah, N. H. I. (2023). Peran Literasi dan Read Aloud dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3558–3566. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4185>.
- Setiawan, R. (2019). *Membaca Nyaring*. Mizan.
- Setiawati, E., Dewi, A. C., & Karmila, M. (2022). Analisis Penerapan Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun pada Masa BDR Di TK Permata Hati Ngaliyan. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 442-452. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v5i2.33577>.
- Shofia Maghfiroh, D. E. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun. *Maghfiroh, S., & Eliza, D. (2021). Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. Journal of Education Research*, 2(2), 119–123. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.47>.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>.
- Sumitra, A., & Sumini, N. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 115–120. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.115-120>.
- Zahro, M. F., Fiorentisa, I. F., & Fatini, A. (2020). Pengembangan Bahasa Anak Usia

Pengembangan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Membaca Nyaring
Buku Berbasis Nilai Agama dan Moral di TKIT Permata Bunda Merauke

Dini Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 14–21.
<https://doi.org/10.35719/preschool.v1i1.2>.

Copyright Holder:

Ajat, Ruyanah, Zulfi'a Ekaningrum, Resti Widayanti, Iis Nuraeni Komara (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

